



Pengembangan Instrumen Evaluasi Ranah Kognitif dalam Optimalisasi Pemahaman Peserta didik pada Mata Pelajaran PAI

Asyfa Devha Nugraha¹, Wiandaprilia Rayhannisa²,

Fernando Robby Ismanto³, Nurul Latifatul Inayati⁴

Universitas Muhammadiyah Surakarta ^{1,2,3,4}

e-mail: asyfadevha09@gmail.com

Abstack

This study aims to develop valid, reliable, and comprehensive evaluation instruments to enhance students' understanding in Islamic Religious Education (PAI) subjects. The background of this research focuses on the importance of evaluation in the learning process to assess and improve the quality of ongoing teaching. The research method used is a descriptive qualitative approach, with primary and secondary data collected through documentation and analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that a good evaluation instrument can assess students' understanding at various cognitive levels, provide useful feedback for both teachers and students, and ensure the application of religious values in daily life. Based on these findings, it is concluded that effective and comprehensive evaluation is crucial for the success of PAI learning and the overall improvement of education quality. The use of modified Bloom's Taxonomy and the integration of technology are key to developing relevant and effective evaluation instruments.

Keywords: *Evaluation, Islamic Religious Education, Instrument Development, Cognitive.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang valid, reliabel, dan komprehensif guna meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran untuk menilai serta memperbaiki kualitas pembelajaran yang berlangsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen evaluasi yang baik dapat menggali pemahaman peserta didik pada berbagai tingkat kognitif, memberikan umpan balik yang bermanfaat baik bagi guru maupun peserta didik, serta memastikan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan ini, disimpulkan bahwa evaluasi yang efektif dan komprehensif sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran PAI dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Penggunaan Taksonomi Bloom yang dimodifikasi dan integrasi teknologi menjadi kunci dalam pengembangan instrumen evaluasi yang relevan dan efektif.

Kata Kunci: Evaluasi, Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Instrumen, Kognitif.

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Tanpa evaluasi, tidak mungkin timbul kegairahan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing. Evaluasi juga berfungsi sebagai alat untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, misalnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi yang efektif sangat berguna untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami nilai-nilai agama yang diajarkan (Aly & Inayati, 2019).

Ranah kognitif memainkan peran penting untuk mengukur kemampuan peserta didik dari tingkat pemahaman dasar hingga yang lebih kompleks. Ranah ini mengurutkan keahlian berdasarkan tujuan yang diharapkan. Tahapan berpikir menggambarkan proses berpikir yang harus dikuasai peserta didik agar mampu menerapkan sebuah teori ke dalam perbuatan. Namun, seringkali instrumen evaluasi yang dibuat hanya terbatas pada pengukuran kemampuan dasar, akibatnya tidak bisa mengeksplorasi pemahaman peserta didik secara mendalam (Magdalena et al., 2020).

Pengembangan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel menjadi kebutuhan yang mendesak. Instrumen yang baik harus mampu menggali pemahaman peserta didik pada setiap level kognitif mulai dari yang sederhana hingga kompleks. Semakin baik instrumen yang dirancang, maka semakin optimal pula proses penilaiannya, karena artinya guru memperoleh bukti yang cukup akurat mengenai hasil belajar peserta didik dan memudahkan mereka untuk mengetahui tingkat perkembangan pemahaman peserta didik (Ridhowy et al., 2021).

Dengan alat evaluasi yang komprehensif, guru mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan tingkat dan kualitas pembelajaran yang telah berlangsung, sehingga memungkinkan untuk melakukan penilaian dan perbaikan yang diperlukan demi memaksimalkan hasilnya. Di sisi lain, peserta didik juga dapat mengetahui kelemahan mereka dan berupaya untuk memperbaikinya dan akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Widiyanto & Inayati, 2023). Namun, upaya ini tidak lepas dari tantangan. Misalnya dalam menilai hasil belajar peserta didik di tahap akhir dan mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran sebagai landasan dalam menentukan kenaikan kelas atau kelulusan, (Ariefky & Inayati, 2023) seorang guru seringkali menghadapi keterbatasan waktu dan kurangnya pengetahuan tentang pengembangan instrumen yang baik.

Snifflebeam dan Shinkfield menyatakan bahwa “....the most important purpose of evaluation is not to prove, but to improve.” Kalimat ini menjelaskan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk meningkatkan, bukan membuktikan. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan bukan untuk membuktikan apakah objek yang dievaluasi

memiliki nilai atau tidak, tetapi untuk menyediakan informasi dan rekomendasi yang diperlukan untuk meningkatkan mutu objek tersebut.(Widodo, 2021) dalam ajaran agama islam sendiri dijelaskan arti pendidikan secara tersirat yaitu sebuah proses yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Proses ini mencakup pemberian dan penanaman pengetahuan serta ajaran islam yang sejalan dengan fungsi manusia sebagaimana mestinya, baik di dunia maupun akhirat (Ikhsanto et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk menyelidiki cara-cara pengembangan instrumen evaluasi yang valid, reliabel, dan komprehensif guna meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI. Dengan adanya instrumen yang lebih baik, diharapkan guru dapat mengukur pemahaman peserta didik secara lebih komprehensif, sehingga hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kemampuan mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelidiki cara-cara pengembangan instrumen evaluasi yang valid, reliabel, dan komprehensif guna meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui buku-buku bacaan dengan topik yang sama dengan tema penelitian, serta data sekunder berupa jurnal-jurnal terkait, evaluasi pembelajaran, taksonomi bloom, dan lain-lain.

Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Sedangkan, keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yang melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles and Huberman, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Melalui analisis ini, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari data, serta menarik kesimpulan yang relevan mengenai pengembangan instrumen evaluasi ranah kognitif (Susanty et al., 2023).

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no. 53 tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah, yang dimaksud dengan evaluasi hasil pembelajaran yaitu, “proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian

pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek ketrampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar” (Aly & Inayati, 2019)

Dalam al-quran juga ditemukan istilah evaluasi diistilahkan dengan al-muhasabah atau al-hisab, seperti yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat yang berbunyi:

لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْْهُ يَحْصِيْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ ۚ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Al-Ghazali menjelaskan bahwa istilah yang paling mendekati konsep evaluasi adalah al-Hisab atau al-Muhasabah, yang berarti menghitung. Ia menggunakan istilah ini untuk menggambarkan konsep evaluasi diri, yang mencakup makna menilai, mengukur, dan mengoreksi setelah melaksanakan beberapa kegiatan dan program. Oleh karena itu, al-Ghazali lebih cenderung mempromosikan istilah evaluasi dengan terminologi muhasabah atau al-hisab, yang berarti menilai, mengukur, dan mengoreksi.

Menurut (Sudijono, 2015), dalam bidang pendidikan ada 2 tujuan evaluasi, yaitu 1) Untuk mengumpulkan informasi yang akan digunakan sebagai bukti mengenai tingkat perkembangan atau kemajuan yang dicapai oleh peserta didik setelah mereka menjalani proses pembelajaran dalam periode tertentu, 2) Untuk menilai seberapa efektif metode-metode pengajaran yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu (Widodo, 2021). Menurut (Bhakti, 2017) di dalam artikel yang ditulis Khairiyah, evaluasi berfungsi sebagai kegiatan untuk menilai apakah proses dan program pembelajaran telah mencapai tujuannya atau tidak. Dengan kata lain, keberhasilan proses dan program pembelajaran belum dapat dipastikan jika belum dilakukan evaluasi. Evaluasi dalam lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai penilai dan pengukur tingkat keberhasilan suatu program, termasuk upaya perbaikan program tersebut. Evaluasi menjadi penting sebagai dasar pengambilan keputusan selanjutnya (Khairiah et al., 2022).

Menurut (Zaenal, 2010) membagi ruang lingkup evaluasi pembelajaran ke dalam 4 perspektif, yaitu 1) Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar, 2) ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar, 3) ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif sistem pembelajaran, 4) ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif

penilaian berbasis kelas. Evaluasi dalam perspektif domain hasil belajar menurut Benyamin S. Bloom dapat dibagi lagi menjadi 3 domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Musarwan & Warsah, 2022).

Urgensi Ranah Kognitif dalam Evaluasi Pembelajaran

Dalam undang-undang nomor 23 tahun 2016, penilaian ranah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Menurut (Bloom, 1956), segala upaya yang melibatkan aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, yang mencakup kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi (Rosyidi, 2020). Aspek kognitif dikelompokkan ke dalam enam jenjang atau tingkatan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*) merupakan Kemampuan individu untuk mengingat atau mengenali kembali nama, istilah, ide, gejala, rumus, dan sejenisnya tanpa perlu menggunakan informasi tersebut disebut sebagai pengetahuan atau memori. Ini merupakan salah satu bentuk proses berpikir yang paling mendasar, pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah diterima disebut pemahaman.

Pemahaman berarti mengetahui sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai perspektif. Peserta didik dikatakan memiliki pemahaman yang baik jika mereka mampu memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang topik tersebut dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri., penerapan (*application*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengaplikasikan gagasan umum, prosedur, metode, prinsip, rumus, teori, dan lainnya pada situasi baru disebut penerapan, Analisis adalah kemampuan seseorang untuk memaparkan atau menjelaskan materi atau situasi secara rinci dengan memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami hubungan antar bagian atau faktor-faktor tersebut dengan faktor lainnya. Tahap analisis berada satu tingkat di atas tahap aplikasi.

Sintesis (*synthesis*) merupakan kemampuan berpikir yang berlawanan dengan proses berpikir analitis. Komposisi adalah proses menggabungkan bagian-bagian atau elemen-elemen secara logis untuk membentuk pola yang terstruktur atau menciptakan pola baru. Level sintesis berada di atas level analisis, yang berarti bahwa sintesis melibatkan pengintegrasian informasi yang lebih kompleks untuk menghasilkan pemahaman atau konsep baru dari elemen-elemen yang sebelumnya terpisah., evaluasi (*evaluation*) kemampuan ini merujuk pada individu yang dapat menilai situasi, nilai, atau gagasan. Contohnya, ketika dihadapkan dengan berbagai pilihan, seseorang mampu menentukan opsi terbaik berdasarkan standar atau kriteria tertentu (Karmila & Handayani, 2024).

Taksonomi Bloom yang awalnya disusun pada tahun 1956 dianggap kurang responsif terhadap tantangan pendidikan modern, terutama dalam kaitannya dengan perubahan paradigma pembelajaran yang lebih menekankan pada kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Anderson dan Krathwohl, sebagai pengembangnya, memodifikasi taksonomi tersebut dengan mengganti istilah kategori dari kata benda menjadi kata kerja untuk menggambarkan proses berpikir secara dinamis. Selain itu, mereka menambahkan dimensi pengetahuan yang mencakup fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi, sehingga taksonomi ini mampu memberikan panduan yang lebih komprehensif bagi pendidik dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran.

Tabel 1
Perbandingan Taksonomi Bloom dengan Taksonomi Revisi
(Model Andersona dan Krathwohl)

Taksonomi Bloom	Taksonomi Andersona dan Krathwohl
1. Pengetahuan 1.1. Pengetahuan tentang hal-hal khusus a. Pengetahuan tentang istilah atau terminologi b. Pengetahuan tentang fakta-fakta tertentu 1.2. Pengetahuan tentang cara dan sarana untuk menangani hal-hal khusus a. Pengetahuan tentang kebiasaan-kebiasaan b. Pengetahuan tentang urutan-urutan kegiatan c. Pengetahuan tentang kriteria d. Pengetahuan tentang ideologi 1.3. Pengetahuan tentang hal-hal umum atau universal a. Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi b. Pengetahuan tentang teori dan struktur	1. Mengingat (<i>remembering</i>): memanggil (<i>recall</i>) pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. Kemampuan yang dibutuhkan: mengenali, mengingat kembali, membaca, menyebutkan, melafalkan, menulis, menghafal
2. Pemahaman a. Terjemah b. Penafsiran c. Peramalan	2. Memahami (<i>understanding</i>): membangun makna dari pembelajaran, termasuk pesan komunikasi tertulis, dan grafis. Kata Kerja: menjelaskan, mengartikan, menginterpretasikan, menceritakan, menampilkan, memberi contoh, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, mengklasifikasikan, menunjukkan

3. Aplikasi	3. Menerapkan(applying): melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam situasi tertentu. Kata kerja operasional: melaksanakan, mengimpementasikan, menggunakan, mengonsepkkan, menentukan, memproseskan
4. Analisis a. Analisis unsur atau bagian b. Analisis hubungan c. Analisis prinsip terorganisasi	4. Menganalisis (analyzing): memilah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan mengenali saling hubungan antar bagian. Kata kerja operasional: mendiferensiasikan, mengorganisasikan, mengatribusikan, mendiagnosis, memerinci, menelaah, mendeteksi, mengaitkan, memecahkan, menguraikan
5. Sintesis a. Produksi komunikasi yang khas b. Produksi rencana atau seperangkat pelaksanaan kegiatan c. Penerjemahan seperangkat hubungan abstrak	5. Mengevaluasi (evaluating): membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar Kata kerja operasional: mengecek, mengkritik, membuktikan, mempertahankan, memvalidasi, mendukung, memproyeksikan
6. Evaluasi a. Evaluasi dengan bukti internal b. Evaluasi dengan kriteria eksternal	6. Menciptakan (creating): memadukan unsur-unsur atau bagian ke dalam suatu produk yang orisinil. Kata kerja operasional: membangun, merencanakan, memproduksi, mengkombinasikan, merancang, merekonstruksi, membuat, menciptakan, mengabstraksi

Sumber: Data diolah, 2024

Strategi Pengembangan Instrumen Evaluasi

Strategi inovatif dalam evaluasi pembelajaran melibatkan berbagai metodologi yang meningkatkan efektivitas pendidikan dan memenuhi beragam kebutuhan peserta didik. Strategi ini mencakup penggunaan pendekatan pembelajaran yang beragam, integrasi teknologi, dan sistem penilaian yang menyeluruh. Dengan menyesuaikan kebutuhan masing-masing peserta didik, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang personal, meningkatkan keterlibatan, dan mendukung pengembangan keterampilan. Evaluasi pembelajaran yang berkembang dengan baik sangat penting dalam pendidikan, dan strategi yang tepat dapat meningkatkan efektivitas serta ketepatan evaluasi (Pratiwi et al., 2024).

Berikut adalah analisis dan penjelasan terkait beberapa bentuk strategi inovatif dalam pengembangan evaluasi pembelajaran ranah kognitif:

1. Analisis karakteristik materi, analisis ini merupakan komponen penting dari sistem pembelajaran secara keseluruhan, yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai masalah pembelajaran. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menentukan kompetensi yang akan diuji sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator.
2. Menentukan kisi-kisi, digunakan untuk menentukan perbandingan tingkat kesulitan soal yang tepat antara soal yang dikategorikan mudah dan sulit. Oleh karena itu, penting untuk mencantumkan tingkat kesulitan butir soal dalam kisi-kisi. Tingkat kesulitan butir soal ditentukan berdasarkan pendapat penulis soal. Biasanya, distribusi butir soal sesuai dengan tingkat kesulitan adalah 27% mudah, 27% sulit, dan sisanya adalah sedang (Faisal, 2022).
3. Analisis distraktor, Analisis distraktor bertujuan untuk menilai keefektifan pilihan jawaban dalam soal pilihan ganda. Distraktor dianggap efektif jika menarik banyak pemilih dari peserta tes. Dengan kata lain, jika banyak peserta memilih distraktor tertentu, maka distraktor tersebut berfungsi dengan baik. Sebaliknya, distraktor yang tidak efektif adalah yang jarang atau tidak dipilih oleh peserta ujian. Sebuah distraktor dinyatakan efektif jika setidaknya dipilih oleh 5% peserta yang menjawab (Pradita et al., 2023).
4. Review dan validasi instrumen. Tinjau kembali instrumen tes. Sebelum tes diujicobakan, perlu dilakukan validasi terhadap instrumen tersebut. Validasi dapat dilakukan oleh ahli atau praktisi dengan berbagai metode, salah satunya adalah metode Delphi, yang melibatkan pengumpulan pendapat dari para pakar melalui serangkaian survei bertahap. (Wartoni & Benyamin, 2020)
5. Uji coba pengetesan. Tahapan yang dilalui meliputi pengembangan awal tes, uji coba tes, dan pelaksanaan pengukuran. Uji coba dilakukan dengan menganalisis butir tes dan memperbaiki instrumen berdasarkan hasil analisis. Validitas dan reliabilitas diukur untuk menentukan efektivitas instrumen dalam mengukur hasil belajar peserta didik (Veronica et al., 2023).
6. Analisis butir soal. Tahap ini merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh guru untuk menilai tingkat hasil belajar peserta didik dan memperbaiki kualitas soal yang telah disusun. Proses ini mencakup pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban peserta didik untuk membuat keputusan terkait setiap penilaian. Tujuan dari penelaahan ini adalah untuk menilai dan mengevaluasi setiap butir soal guna memastikan soal yang berkualitas sebelum digunakan dalam evaluasi (Santosa & Badawi, 2022).
7. Membandingkan hasil pengetesan. Bandingkan hasil tes atau uji coba dengan hasil tes dari bentuk instrumen lain, seperti esai. Hal ini seringkali belum dilakukan oleh guru maupun pengembang instrumen. Melakukan triangulasi hasil penilaian dari berbagai bentuk tes diperlukan untuk mengukur keterandalan instrumen yang dikembangkan. Pendidik dapat memastikan

bahwa instrumen evaluasi memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan peserta didik (Wartoni & Benyamin, 2020).

8. Penilaian diri (*Self-Assessment*) adalah teknik di mana peserta didik diminta untuk menilai diri mereka sendiri terkait dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang telah dipelajari. Melalui evaluasi diri, peserta didik dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mereka, yang kemudian menjadi fokus perbaikan. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran mereka. Keuntungan dari penggunaan self-assessment meliputi peningkatan rasa percaya diri peserta didik, serta mendorong mereka untuk bersikap jujur dan objektif dalam melakukan penilaian diri (Zubair et al., 2024).

KESIMPULAN

Pengembangan instrumen evaluasi ranah kognitif sangat penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Instrumen evaluasi yang valid, reliabel, dan komprehensif mampu menggali pemahaman peserta didik pada berbagai tingkat kognitif, mulai dari penghafalan hingga penciptaan. Hal ini tidak hanya membantu guru dalam menilai keberhasilan pembelajaran tetapi juga memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi peserta didik untuk memperbaiki kelemahan mereka. Dalam konteks PAI, evaluasi yang efektif menjadi sarana untuk memastikan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Taksonomi Bloom yang telah dimodifikasi oleh Anderson dan Krathwohl menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk merancang instrumen evaluasi yang lebih dinamis dan berorientasi pada pembelajaran abad ke-21. Instrumen ini mencakup dimensi pengetahuan yang lebih luas, seperti fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi. Dengan pendekatan ini, guru dapat mengembangkan evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif dasar tetapi juga mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan penciptaan. Implementasi taksonomi ini memberikan panduan yang komprehensif dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Pengembangan instrumen evaluasi harus mempertimbangkan integrasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi penilaian. Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan alat evaluasi berbasis digital yang interaktif dan adaptif, sehingga mampu menjangkau kebutuhan individu peserta didik. Selain itu, kolaborasi antara guru, pakar pendidikan, dan peneliti menjadi kunci dalam menghasilkan instrumen evaluasi yang terus berkembang dan relevan dengan tantangan pendidikan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A., & Inayati, N. L. (2019). Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam (I). Muhammadiyah University Press.
- Ariefky, M. M., & Inayati, N. L. (2023). Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Sumatif Siswa di SMK Negeri 6 Sukoharjo. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2343–2350. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.586>
- Faisal, A. (2022). Administrasi Tes dalam Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Darussalam*, 23(1), 1–12.
- Ikhsanto, N. E., Muthoifin, M., & Mustofa, T. A. (2023). Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas dan Mahmud Yunus). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), 1775–1792. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4107>
- Karmila, R., & Handayani, D. F. (2024). Konsep Asesmen Ranah Kognitif dalam Pendidikan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 177–188. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.3060>
- Khairiah, K., Hasanah, L. H., & Pertiwi, Y. (2022). Peran Fungsi Evaluasi Dalam Lembaga Pendidikan (Program Pembelajaran). *Nuansa*, 15(1), 31. <https://doi.org/10.29300/njsik.v15i1.7629>
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Musarwan, & Warsah, I. (2022). Evaluasi Pembelajaran (Konsep . Fungsi dan Tujuan). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 190.
- Pradita, E., Megawanti, P., & Yulianingsih. (2023). Analisis Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda, dan Fungsi Distraktor PTS Matematika SMPN Jakarta. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 3(1), 109–118.
- Pratiwi, N., Rifanzel, N., & Gusmanelli. (2024). Strategi Inovatif dalam Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(11), 342–350.
- Ridhowy, M. R., Aqdam, A. M. I. T., Batoga, A. S., Nada, Z., Khakim, L., Astutik, S. P., Nawafil, M., Kiki, S. B., Anggraeni, Z., Ali, M., Rahman, Z., Ocvando, K., Nadia, F., Rindrianasari, I. E. P., Juliya, A., Hendrawan, A. R., Auliyah, K., & Hamid, S. (2021). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Sebuah Konsep , Pengembangan , Teori Beserta Implementasinya (M. Nawafil (ed.)). CV. Nakomu. https://www.researchgate.net/publication/368425347_Evaluasi_Pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam_Sebuah_Konsep_Pengembangan_Teori_Beserta_Implementasinya/link/63e71ee3e2e1515b6b8945eb/download
- Rosyidi, D. (2020). Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah*, 27(1), 1–13. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v27i1.79>

- Santosa, S., & Badawi, J. A. (2022). Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Tema Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup Kelas III Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1678–1686.
- Susanty, A., Indasari, N. L., Oktavianty, H., Ayyubi, I. I. Al, Purnamasari, D. A., Ryandini, E. Y., Abdullah, H., Inayati, T., Ahsan, M., Vernanda, D., Susilawati, & Bekata, H. M. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In T. Inayati (Ed.), *Jurnal EQUILIBRIUM* (I, Vol. 5). Future Science.
- Veronica, S. F., Pandra, V., & Rosalina, E. (2023). Pengembangan Instrumen Tes untuk Mengukur Hasil Belajar Materi Pecahan Siswa Kelas IV SD. *Journal of Elementary School*, 6(3), 301–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joes.v6i2.6777>
- Wartoni, & Benyamin, P. I. (2020). Strategi Pengembangan Tes Objektif (Pilihan Ganda). *Diegesis : Jurnal Teologi*, 5(1), 1–8. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/55>
- Widiyanto, A., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan Evaluasi Pembelajaran Tes Dan Non-Tes Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 307–316. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.439>
- Widodo, H. (2021). Evaluasi pendidikan. In B. Ashari (Ed.), Jakarta: Rineka Cipta (I). UAD Press.
- Zubair, L., Mu'mini, D. A., Kurnia, Z. A., & Bashith, A. (2024). Strategi Inovatif Dalam Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(11), 1217–1227.